

**SIKAP REMAJA TERHADAP SEKS BEBAS
DI KOTA NEGARA:
PERSPEKTIF KAJIAN BUDAYA**

I Wayan Rasmen Adikusuma (mahasiswa).
Prof. Dr. Emiliana Mariyah, MS (Promotor).
Prof. Dr. dr. Alex Pangkahila, M.Sc., Sp. And (Kopromotor I).
Prof. Dr. I Nyoman Sirtha, SH., MS (Kopromotor II).
Program Pendidikan Doktor (S3) Kajian Budaya Universitas Udayana, Jalan Nias 13
Denpasar-Bali

ABSTRAK

Seks merupakan salah satu kenikmatan hidup yang paling kontroversial. Seks mempunyai makna yang luas berdimensi biologis, psikologis, dan sosiokultural. Seks selalu menarik untuk diwacanakan dan dipraktekkan, tapi selalu menimbulkan kontradiksi di masyarakat. Sementara itu kasus-kasus akibat seks bebas terus muncul. Remaja merupakan usia yang paling rentan terkena masalah seksual. Seks bebas menurut pendapat remaja adalah hubungan seks antara dua individu tanpa ikatan perkawinan. Pendapat yang paling ekstrim menganggap semua aktivitas seksual apabila pikiran mengarah ke hubungan seks merupakan seks bebas. Sebanyak 88,33% responden mengatakan ingin melakukan hubungan seks tapi takut resiko. Sebanyak 26,26% responden mengatakan bahwa cara terbaik untuk memenuhi kebutuhan seks adalah hubungan seks. Akan tetapi semua responden (100%) berpendapat bahwa hubungan seks pada masa remaja hendaknya dihindari. Sebanyak 5,00% responden setuju dengan aborsi, sebanyak 36,66% responden setuju memberikan toleransi kepada kaum homoseks/lesbian, dan sebanyak 1,67% responden tidak setuju dengan hukuman berat bagi pemerkosa. Makna yang dapat dikemukakan adalah bahwa semua responden masih dapat mengendalikan diri untuk tidak melakukan hubungan seks. Perjuangan kaum wanita dan kaum homoseks/lesbian untuk menuntut kesetaraan gender sudah mendapatkan simpati di kalangan sebagian responden.

Kata kunci: Sikap remaja, Seks bebas, Makna.

PENDAHULUAN

Seks merupakan salah satu kenikmatan hidup yang paling kontroversial, tapi selalu menarik untuk diwacanakan maupun dipraktekkan sepanjang masa. Oleh karena itu seks selalu menjadi perdebatan. Namun setiap perdebatan selalu merembes kepada unsur negatif dari seks itu sendiri yaitu seks bebas. Sejarah menunjukkan bahwa pandangan mengenai seks adalah penuh kontroversial. Pada awal abad ke-17, dunia Barat modern, dunia Kristen, seks sangat tertutup. Victorianisme menabukan seks, terjadi represi seks secara umum dan diskursus seks secara khusus. Seks hanya boleh untuk tujuan prokreatif. Akan tetapi ternyata kontra produktif oleh karena diskursus seksual ilegal merebak. Hal ini berbeda dengan pada zaman Yunani kuno di

mana seks bertujuan prokreatif dan rekreatif. Sebagai akibatnya banyak terjadi kekerasan seksual (Ritzer, 2004).

Pada zaman berikutnya bahwa perilaku seksual dipengaruhi oleh sistem ekonomi kapitalisme global, ditandai dengan adanya komodifikasi tubuh dan komodifikasi hawa nafsu. Nilai estetik diabaikan, dan *pornokitch* lebih ditonjolkan (Piliang, 2004). Hal ini membawa perubahan pada masyarakat Bali, terjadi penyimpangan-penyimpangan sosial, yang mengarah kepada disfungsi struktur sosial masyarakat Bali. Pornografi merebak, baik lewat media cetak maupun media elektronik. Para remaja mudah terjerumus melakukan seks bebas, dengan berbagai dampaknya seperti kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) dan penyakit menular seksual. Munculnya joged bungbung porno di Buleleng tidak lepas dari pengaruh sistem ekonomi kapitalisme global, yang ternyata mendapat sambutan yang luar biasa dari konsumennya (Atmadja, 2005). Munculnya perilaku seks bebas, dan penggunaan narkoba serta obat berbahaya lainnya tidak lepas dari eksekusi negatif pariwisata.

Penelitian-penelitian tentang persepsi, sikap, dan perilaku seksual sudah banyak dilakukan baik di tingkat nasional, provinsi, maupun kabupaten. Hasilnya menunjukkan bahwa perilaku seks bebas dikalangan remaja cenderung meningkat dari tahun ke tahun.

Di Kabupaten Jember (dengan ibu kotanya Negara) ada banyak kasus kekerasan/pelecehan seksual yang mencuat ke media masa antara lain: homoseksualisme/lesbianisme, perselingkuhan, perkosaan, pedofilia, bunuh diri, penganiayaan sampai meninggal dengan motif seksual, serta sejumlah anak *drop out* dari sekolah oleh karena hamil. Namun yang paling mengejutkan adalah bahwa pada tahun 2005 ditemukan 27 kasus HIV/AIDS yang mana sebelumnya tidak ada laporan kasus. Hal ini dipandang sebagai fenomena gunung es, di mana kasus sebenarnya di masyarakat lebih banyak lagi.

Adanya persepsi yang berbeda-beda mengenai seks akan menyebabkan sikap yang berbeda-beda terhadap seks itu sendiri, yang selanjutnya mempengaruhi perilaku seksualnya. Dampak negatif seks bebas tidak dapat dilepaskan dari sikap individu tersebut terhadap seks bebas. Permasalahan dapat dirumuskan menjadi: “Bagaimanakah sikap remaja terhadap seks bebas di kota Negara? Faktor apakah yang mempengaruhi, serta apa dampak dan maknanya?” Manfaat penelitian dari segi praktis dapat dipakai sebagai sumbangan pemikiran bagi penentu kebijakan terutama bagi Pemerintah Kabupaten Jember.

MATERI DAN DISKUSI

Sikap merupakan kecenderungan untuk berespon, baik secara positif maupun negatif, terhadap orang, obyek atau situasi. Chaplin (dalam Ali, 2004) menyamakan sikap dengan pendirian. Atau secara lebih operasional pendirian identik dengan pendapat. Sedangkan remaja menurut Hurlock (masih dalam Ali, 2004) adalah anak dengan usia masih duduk di bangku sekolah menengah. Dengan demikian sikap remaja di sini adalah pendapat dari siswa sekolah menengah, yang dapat digolongkan atas lima kategori berdasarkan Skala Likert. Menurut Ramali (1987) bahwa seks bebas merupakan persetubuhan bebas dengan siapa saja. Secara lebih operasional seks bebas merupakan hubungan seks tanpa ada ikatan perkawinan. Kajian budaya menurut Barker (2005) adalah studi kritis mengenai kehidupan manusia, menggunakan pendekatan multi/interdisipliner, dan lebih menekankan pada metode-metode ideografis dari pada nomotetis.

Untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan akan menggunakan teori-teori yang relevan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif *cross sectional* ditunjang dengan pendekatan yang bersifat kuantitatif, dengan paradigma multidisipliner dari aspek biologis, psikologis, dan sosial budaya. Lokasi penelitian adalah di Kota Negara Kabupaten Jembrana. Subyek penelitian adalah anak kelas dua SMA atau yang sederajat. Besar sampel ditentukan secara quota 60 orang terdiri dari 30 orang pria dan 30 orang wanita. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara berstruktur, wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data berupa analisis kualitatif interpretatif dan analisis kuantitatif. Data disajikan dalam bentuk diskriptif kualitatif (narasi), dan analisis kuantitatif.

Seks bebas menurut pendapat para responden adalah hubungan seks antara dua individu tanpa ikatan perkawinan. Pendapat yang paling ekstrim menyatakan bahwa aktivitas apapun yang dilakukan asalkan pikiran mengarah ke hubungan seks termasuk melanggar norma agama, yang dengan demikian termasuk seks bebas.

Sebanyak 73,33% responden mengatakan bahwa seks merupakan kebutuhan dasar manusia. Sebanyak 51,67% responden mengatakan bahwa hubungan seks merupakan cara terbaik untuk memenuhi kebutuhan seks. Sebanyak 36,67% responden mengatakan bahwa onani merupakan cara lain sebagai pengganti keinginan untuk melakukan hubungan seks. Semua responden (100%) berpendapat bahwa hubungan seks pada masa remaja hendaknya dihindari. Hanya 16,67% responden

yang berpendapat bahwa onani tidak bertentangan dengan norma agama. Sebanyak 50,00% responden berpendapat bahwa onani pada wanita adalah tidak lazim, dan kalau ketahuan dianggap wanita nakal/genit.

Sebanyak 88,33% responden menyatakan bahwa mereka ingin sekali melakukan hubungan seks, tapi takut resiko walaupun 88,33% responden mengaku pernah pacaran. Sebanyak 5,00% responden setuju dengan aborsi. Sebanyak 36,66% responden berpendapat bahwa kaum homoseks/lesbian perlu ditoleransi. Sebanyak 1,67% responden berpendapat bahwa pemerkosa tidak perlu dihukum berat.

Secara biologis, semua responden secara umum dalam keadaan sehat. Secara psikologis, semua responden mempunyai orientasi heteroseksual. Tidak ada yang mengkonsumsi obat-obatan yang tergolong narkoba. Pengetahuan tentang seksualitas masih terbatas. Aktivitas seksual yang mereka lakukan tidak sampai melakukan hubungan seks oleh karena takut resiko, antara lain adalah kehamilan, PMS, melanggar norma agama dan hukum, serta gencarnya kontrol pemerintah. Pornografi dengan mudah diakses lewat media elektronik di mana 83,33% responden pernah melihat film porno lewat HP. Onani dianggap setara dengan berzinah. Masih ada kesan mitos. Komodifikasi tubuh dan hawa nafsu belum nampak berpengaruh.

Dampak sikap remaja terhadap seks bebas di kalangan responden masih dalam kategori ringan masih berupa potensi, misalnya dengan merepresi dorongan seks berpotensi terjadi disfungsi seksual. Responden yang berpacaran berpotensi melakukan hubungan seks.

Sedangkan makna sikap remaja terhadap seks bebas, adalah bahwa semua responden masih dapat mengendalikan diri untuk tidak melakukan hubungan seks. Di samping itu perjuangan kaum wanita dan kaum homoseks/lesbian untuk mendapatkan kesetaraan gender ternyata sudah mendapatkan simpati, seperti halnya legalisasi aborsi, dan toleransi terhadap homoseksualisme/lesbianisme.

KESIMPULAN

Kesimpulannya bahwa sikap remaja terhadap seks bebas adalah bervariasi. Menurut pendapat yang paling ekstrim, bahwa aktivitas seksual yang dilakukan remaja walaupun tidak disertai dengan hubungan seks asalkan pikiran mengarah ke hubungan seks sudah termasuk seks bebas. Sebagian remaja mempunyai dorongan seks yang kuat, dan menganggap hubungan seks merupakan cara terbaik dalam rangka memenuhi kebutuhan seks. Akan tetapi semua remaja berpendapat bahwa

hubungan seks hendaknya dihindari. Berbagai faktor mempengaruhi sikap remaja tersebut, namun dampak yang muncul masih dalam kategori ringan, yaitu berupa potensi. Makna yang dapat dikemukakan bahwa remaja masih dapat mengendalikan diri sehingga tidak sampai melakukan hubungan seks. Sementara perjuangan kaum wanita dan kaum homoseks/lesbian dalam rangka menuntut kesetaraan gender sudah mendapatkan simpati.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad; Asrori, Mohammad, 2004, *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik*, Cetakan Pertama, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Atmadja, I Nengah Bawa, dkk., 2005, *Joged Bungbung Porno: Industri Seks Berbentuk Hiburan Seks Melalui Rangsangan Mata (Studi Kasus di Buleleng, Bali)*, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Singaraja: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Negeri.
- Barker, Chris, 2005, *Cultural Studies, Teori dan Praktek*, Yogyakarta: PT Bintang Pustaka.
- Duarsa, Diah Pradnyaparamita, 2005, *Remaja Menantang Bahaya, Fenomena Kehamilan Tak Diinginkan di Kota Denpasar*, Cetakan ke-1, Denpasar: Kajian Budaya Books dan Bali Mangsi Press.
- Hawton, Keith, 1990, *Sex therapy*, New York: Oxford University Press.
- Mariyah, Emiliana, 2004, *Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Masyarakat Terhadap Penduduk Migran dan Program Transmigrasi*, dalam Jurnal Kajian Budaya, Vol. 1, No. 1, 1 Januari.
- May, Abdurrachman, 2006, *Persepsi dan Sikap Tokoh Agama Terhadap Eksistensi Pariwisata Lombok (Kajian dari Perspektif Budaya)*, Denpasar: Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- McCary, James Leslie, 1973, *Human Sexuality, A Brief Edition*, University of Houston.
- Negara, I Made Oka, 2006, *Analisis Situasi Kesehatan Reproduksi dan Seksual Remaja*, dari Pengalaman Kisara Mendampingi Remaja di Denpasar, disampaikan dalam ceramah “Meningkatkan Kesehatan Reproduksi Remaja” dalam rangka HUT Kartini yang diselenggarakan oleh Gabungan Organisasi Wanita Kabupaten Jembrana, 24 April.
- Piliang, Yasraf Amir, 2004, *Dunia Yang Dilipat*, Yogyakarta: Jalasura.
- Ramali; Pamoencak, 1987, *Kamus Kedokteran*, Cetakan ke-13, Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Ritzer, George, 2004, *Teori Sosial Postmodern*, Yogyakarta: Kreasi Wacana.

UCAPAN TERIMA KASIH

Atas *asung kerta wara nugraha Ida Sanghyang Widhi Wasa*, Tuhan Yang Maha Esa, tak lupa saya ucapkan banyak-banyak terima kasih kepada Prof. Dr. Emiliana Mariyah, MS (Promotor), Prof. Dr. dr. Alex Pangkahila, M.Sc., Sp. And (Kopromotor I), dan Prof. Dr. I Nyoman Sirtha, SH., MS (Kopromotor II), atas bimbingannya. Demikian pula saya ucapkan terima kasih banyak kepada para dosen pengajar dan semua pihak yang telah membantu selama saya mengikuti kuliah di S3 Kajian Budaya Universitas Udayana.

THE YOUTH'S ATTITUDE TO FREE SEX IN NEGARA CITY: A PERSPECTIVE FROM CULTURAL STUDIES

I Wayan Rasmen Adikusuma (student)
Prof. Dr. Emiliana Mariyah, SS (Promotor)
Prof. Dr. Alex Pangkahila, M.Sc., Sp. And (Copromotor I)
Prof. Dr. I Nyoman Sirtha, SH., MS (Copromotor II)
Doctorate Program in Cultural Studies, Udayana University, Jalan Nias 13
Denpasar – Bali

ABSTRACT

Sex is one of the pleasures of life which remains most controversial. Sex bears a lot of meanings of multidimensions, which include biological, psychological, and socio-cultural dimensions. Sex is always interesting to talk about and to practice, but it always generates contradictions in the society. At the same time, various sex-related cases keep growing. Adolescence is the life phase most potential for sex-related problems. Free sex, according to young people, is sex intercourse conducted between two individuals without marriage bound. The most extreme opinion includes as the practices of free sex not only sexual intercourse but also even only the thinking about that activity. As much as 88.33% of the respondents said that they wanted to do sex intercourse but that they were afraid of the risk. As much as 26.26% of the respondents said that the best way to meet sexual need was through direct sexual intercourse. However, all respondents (100%) were in the opinion that adolescents should avoid sexual intercourse. While as much as 5.00% of the respondents approved of abortion and as much as 36.66% approved of a tolerance for homosexuality and lesbian practices, as much as 1.67% did not approve of such practices and recommended heavy punishment for rapists. It is implied in the responses of all respondents that all of them still control themselves not to commit free sexual intercourse. The struggle on the part of the women and the homosexual/lesbian for gender equality has won the sympathy of some of the respondents.

Keywords: Youth's attitude, Free sex, Meaning.

INTRODUCTION

Sex is one of the sources of pleasure in life which remains most controversial to date yet constantly interesting to talk about and to practice all through the time. Therefore, sex always becomes a hot topic for debates. However, in every debate the weighting is always more toward the negative side of free sex. History has shown that an opinion about free sex is always controversial. At the beginning of the 17th century the modern western world, the Christian world, was so closed to sex. Victorianism regarded sex as a taboo, which led to a general sex repression and the repression of discourse on sex in particular. Sex was allowed only for procreative purposes. However, this turned out to be contra productive to the growing of illegal sexual discourses. This was different from the condition during the classical Greek time in which sex practices were for the purposes of procreation and recreation. As a result, there occurred sexual violence (Ritzer (2004).

In the next era, sexual behavior is much influenced by the global capitalistic economic system as signaled by the commoditification of bodies and sexual impulses. Aesthetic value is neglected while pornokitch is made prominent (Piliang, 2004). This

has also brought changes to the society of Bali as marked by social abuses leading to the disfunction of the social structure of the Balinese society. Pornography is getting spread through both printed and electronic media. Adolescents become easily provoked to practice free sex with all its accompanying consequences such as unwanted pregnancy and sexual diseases. The presence of porno “joged bumbung” youth flirting dance in the district of Buleleng cannot be separated from the influence of the global capitalistic economic system, which has turned out to win high acceptance from its consumers (Atmaja, 2005). The existence of free sexual behavior and the use of narcotique and other dangerous drugs are all caused by the negative impact of tourism.

Researches on sexual perception, attitude and behavior have been much done at the national, provincial and regency levels. The results show that free sexual behavior on the part of the adolescents tends to increase from year to year.

In the regency of Jembrana (with its Negara capital city) there have been a lot of cases of sexual violence reported in the mass media, which among others include the following: homosexuality/lesbianism, adultery, rapes, pedophilia, suicide, killing under sexual motive, and drop out from school due to pregnancy. However, most shocking of all was the occurrence of 27 HIV/AIDS cases in 2005 while in the years before no such cases were reported. This has been regarded as iceberg phenomena, namely cases which actually could be found many more in the society.

The fact that there are different acceptances of sex has raised different attitudes about sex, which in turn leads to different sexual behaviors. The negative impact of free sex cannot be separated from the individual attitude to free sex. Therefore, the problems to be addressed cannot be formulated as follows: “What is the youth’s attitude to free sex in Negara city? What factors have contributed, and what are their impact and meaning?” The practical benefit of this research would be its conceptual contribution to the policy makers, especially those in the regency of Jembrana.

MATERIAL AND DISCUSSION

Attitude is the potential for responding, both positively and negatively, to human being, object or situation. Chaplin (in Ali, 2004) regards attitude as equal to position. More operationally, position is identical with opinion. According to Hurlock (in Ali, 2004), adolescence is the age of human beings when they are still high school students. Therefore, what is here meant by youth’s attitude is that represented by the high school students’ opinions, which could be categorized into five categories based on Likert’s Scale. According to Ramali (1987), free sex is free sexual intercourse committed between any partners. More operationally free sex can be defined as sexual intercourse without marriage. Cultural studies, according to Barker (2005) is a critical study on human life based on multi/interdisciplinary approach, with weighting more on ideographic rather than nomothetic method.

To answer the problems already formulated, several relevant theories would be adopted. This study is based on cross sectional qualitative method supported by quantitative approach under multidisciplinary paradigm from the aspects of biology, psychology, and socio-culture. The research location is the city of Negara, the caoital of Jembrana regency. The subjects of the research are the second-year students of senior high schools or their equals. Quota sampling is adopted limiting the number of subjects to 60 students, of which 30 are male and 30 are female. The data collection techniques include structured interview, intensive interview, observation and documentation. The data analysis includes such techniques as qualitative

interpretative analysis and quantitative analysis. The data is presented descriptively quantitatively (narration) and in the form of quantitative analysis.

Free sex according to respondents is the sexual intercourse committed between two individuals without marriage. The most extreme opinion states that whatever activity committed under the thought strongly associated with sexual intercourse is categorized as violating religious norms and can, therefore, be categorized as free sex.

As much as 73.33% of the respondents state that sex constitutes human's basic need. As much as 51.67% of the respondents state that sexual intercourse is the best way to meet sexual need. As much as 36.67% of the respondents state that onani is a substitute for fulfillment of sexual need. All respondents (100%) are in the opinion that sexual intercourse should be avoided during adolescence. Only as much as 16.67% of the respondents are in the opinion that onani is not a violence against religious norms. As much as 50.00% of the respondents are in the opinion that onani is not common with the female because when discovered doing it a girl is regarded as a flirt.

As much as 88.33% of the respondents state that they very much want to do sexual intercourse, but that they are afraid of the risk, though this percentage of the respondents admit that they have got their respective boyfriends or girlfriends. As much as 5.00% of the respondents approve of abortion. As much as 36.66% of the respondents are in the opinion that the homosexual and the lesbian should be tolerated. As much as 1.6% of the respondents are in the opinion that rapists do not need to be given heavy punishment.

Biologically, all respondents are generally in good health condition. Psychologically, all respondents are heterosexually oriented. None of the respondents consumes drugs that can be categorized as narcotic. Their knowledge about sexuality is still limited. Their sexual activities so far never include sexual intercourse due to their awareness of the risk such as pregnancy, PMS, violation of religious norms and law, and strict government control. Pornography can be easily accessed through electronic media, and 83.33% of the respondents have seen porno films through hand phone. Onani is regarded as committing adultery. There is still a dimension of myth in the respondents' attitude. Commodification of bodies and passion is not prominent.

The impact of the youth's attitude to free sex as elicited from the respondents is still only slight, i.e. only in the form of a potential. For example, by repressing sexual drive, there tend to be sexual disfunction to occur. The respondents who have got engaged tend to do sexual intercourse.

As for the meaning of the youth's attitude to free sex is that all respondents can still control themselves so that they do not commit sexual intercourse. Moreover, the struggle of women and the homosexual/ the lesbian for gender equality turns out to have won a degree of sympathy as proved by the legalization of abortion and the tolerance to homosexuality/lesbianism.

CONCLUSION

It can be concluded that the youth's attitude to free sex is varies. According to the most extreme opinion, the sexual activities done by young people, even if not in the form of sexual intercourse but only based on the imagination of such are already categorized as free sex. Some of the adolescents have strong sex drive and regard sexual intercourse as the best way to meet sexual need. However, all adolescents are in the opinion that sexual intercourse should be avoided. Various factors influence the youth's attitude, but the accompanying impact can still be categorized as light, i.e.

only in the form of a potential. The meaning that can be concluded from the respondents' attitude is that they can still control themselves so that they do not commit sexual intercourse. As for the struggle of women and the homosexual/the lesbians for gender equality, there seems already to be a degree of sympathy.

REFERENCES

- Ali, Mohammad; Asrori, Mohammad, 2004, Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik, Cetakan Pertama, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Atmaja, I Nengah Bawa, dkk., 2005, Jaged Bumbung Porno: Industri Seks Berbentuk Hiburan Seks Melalui Rangsangan Mata (Studi Kasus di Buleleng, Bali), Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Singaraja: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Negeri.
- Barker, Chris, 2005, Cultural Studies, Teori dan Praktek, Yogyakarta: PT. Bintang Pustaka.
- Duarsa, Diah Pradnyaparamita, 2005, Remaja Menantang Bahaya, Fenomena Kehamilan Tak Dinginkan di Kota Denpasar, Cetakan ke-1, Denpasar: Kajian Budaya Books dan Bali Mangsi Press.
- Hawton, Keith, 1990, Sex Therapy, New York: Oxford University Press.
- Mariyah, Emiliana, 2004, Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Masyarakat terhadap Penduduk Migran dan Program Transmigrasi, dalam Jurnal Kajian Budaya, Vol.1, Nop.1, 1 Januari.
- May, Abdurrachman, 2006, Persepsi dan Sikap Tokoh Agama terhadap Eksistensi Pariwisata Lombok (Kajian dari Perspektif Budaya), Denpasar: Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- McCary, James Leslie, 1973, Human Sexuality, A Brief Edition, University of Houston.
- Negara, I Made Oka, 2005, Analisais Situasi Kesehatan Reproduksi dan Seksual Remaja, dari nPengalaman Kisara Mendampingi Remaja di Denpasar, disampaikan dalam ceramah "Meningkatkan Kesehatan Reproduksi Remaja" dalam rangka HUT Kartini yang diselenggarakan oleh Gabungan Organisasi Wanita Kabupaten Jembrana, 24 April.
- Piliangh, Yasraf Amir, 2004, Dunia yang Dilipat, Yogyakarta: Jalasura.
- Ramali, Pamoencak, 1987, Kamus Kedokteran, Cetakan ke-13, Jakarta: Penerbit Jambatan.
- Ritzer, George, 2004, Teori Sosial Postmodern, Yogyakarta: Kreasi Wacana.

ACKNOWLEDGEMENT

Under the blessing of the Almighty God, I would like to express my thanks to Prof. Dr. Emiliana Mariyah, MS (Promotor), Prof. Dr. Alex Pangkahila, M.Sc. And

(Copromotor I), and Prof. Dr. I Nyoman Sirtha, SH., M.S. (Copromotor II) for their guidance. My sincere thanks are also due to the lecturers and other people who have supported me during my study in the doctorate program of Cultural Studies of Udayana University.